

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PERSIAPAN KEMERDEKAAN INDONESIA MELALUI MODEL *NUMBER HEADS TOGETHER* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Diyah Putri Muswandari¹⁾, Siti Istiyati²⁾, Hartono³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail: ¹⁾ diyahputrim@gmail.com

²⁾ siti_ipgsd@yahoo.co.id

³⁾ hartono@fkip.uns.ac.id

Abstract: The purpose of this research is to improve the understanding of preparation of Indonesian independence on the 5th grade students of SDIT MTA Gemolong in 2017 by applying Number Heads Together learning model. The type of this research is Classroom Action Researches (CAR) that consist that three cycles, each cycles consist of two meets with each consist of planning, acting, observing, and reflecting. The subject of this research is the 5th grade amount 26 students, consist of 16 males and 10 females. The techniques of collecting data are observation, interview, test, and documentation. Data validity technique is tasted by using data content. The technique of analysis data used interactive analysis model which have three components, they are data reduction, data display, and conclusion. The conclusion is the application of Number Heads Together learning model can improves the concept understanding of preparation of Indonesian independence in the 5th grade students of SDIT MTA Gemolong in 2017.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SDIT MTA Gemolong tahun 2017 melalui penerapan model pembelajaran *Number Heads Together*. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, pada setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik uji validitas menggunakan validitas isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Simpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran *Number Heads Together* dapat meningkatkan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SDIT MTA Gemolong tahun 2017.

Kata kunci: pemahaman konsep, persiapan kemerdekaan Indonesia, model pembelajaran *Number Heads Together*

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan satu bidang kajian yang diberikan dalam pendidikan formal sejak bangku sekolah dasar untuk mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional Indonesia (Siska, 2016: 12). Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Sapriya, 2016: 11). Tujuan mata pelajaran diungkapkan oleh Siska, yaitu bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (2016: 9). IPS lebih mengarah untuk persiapan siswa dalam berpartisipasi dalam masyarakat, agar mengetahui peran diri baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, dapat mengetahui peranan orang lain, serta dapat memerankan peran-

an orang lain, dan siap untuk menerima bentuk apapun yang diberikan masyarakat. Oleh karena itu, pelajaran IPS penting untuk dipelajari. Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) menyatakan bahwa untuk kelas V SD ruang lingkup bahan kajian IPS meliputi aspek sebagai berikut: (1) Tokoh-tokoh Sejarah Hindu-Budha dan Islam, (2) Keragaman, Kenampakan dan Pembagian Wilayah Waktu di Indonesia, (3) Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia, (4) Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia, (5) Perjuangan Melawan Penjajahan, (6) Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan ruang lingkup IPS yang telah dipaparkan dari Badan Standar Nasional Pendidikan, maka konsep dasar mengenai persiapan kemerdekaan Indonesia termasuk dalam aspek keenam, yaitu tentang perjuangan

1) Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UNS

2) 3) Dosen Program Studi PGSD FKIP UNS

dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Konsep dasar tersebut membahas mengenai berbagai usaha yang dilakukan rakyat Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Menurut Bloom, cakupan hasil belajar adalah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Suprijono mengungkapkan, domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (contoh, pemahaman, meringkas, menjelaskan), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (merencanakan, mengorganisasikan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai) (Suprijono, 2010: 6).

Sardiman mengungkapkan, pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, harus mengerti maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya sehingga siswa dapat memahami suatu situasi (2014: 43). Tanpa adanya pemahaman yang baik, siswa akan kurang mampu dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut Sagala (2014: 71), konsep merupakan suatu defisini dari pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang melahirkan produk pengetahuan yang meliputi prinsip, hukum, dan teori. Konsep digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan, yang diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berpikir abstrak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari pemahaman konsep adalah suatu kemampuan siswa untuk menangkap makna atau memahami dan menguasai informasi serta mampu menerjemahkan kembali dengan kata-kata mereka sendiri. Informasi-informasi tersebut dikelola dan digeneralisasikan untuk menjelaskan apa yang telah diperoleh dari fakta, peristiwa, maupun pengalaman. Tanpa adanya pemahaman yang baik, siswa akan kurang mampu dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran akan lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai apabila siswa telah memiliki pemahaman konsep pada suatu materi pelajaran.

Sejauh ini, pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Majelis Tafsir Al-Qur'an (SDIT MTA) Gemolong masih rendah. Penulis melaksanakan uji pratindakan terhadap siswa kelas V SDIT MTA Gemolong pada tanggal 14 Maret 2017. Dari

uji pratindakan diperoleh nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SDIT MTA Gemolong dari 26 siswa, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki, dan 10 siswa perempuan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 72, diperoleh hasil pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia masih rendah. Rincian nilai tersebut yaitu sebanyak 6 siswa memperoleh nilai 30-39; 6 siswa memperoleh nilai 40-49; 6 siswa memperoleh nilai 50-59; 3 siswa memperoleh nilai 60-69; 4 siswa memperoleh nilai 70-79; dan 1 siswa memperoleh nilai pada rentang 80-89. Data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SDIT MTA Gemolong masih tergolong rendah, karena diperoleh hasil hanya 11,5% siswa yang dapat mencapai nilai KKM. Dampak yang timbul apabila pada materi persiapan kemerdekaan Indonesia tidak ditingkatkan adalah moral siswa menjadi rendah, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari yang kurang menghargai jasa para pahlawan. Selain itu akan berdampak pada pemahaman materi selanjutnya, yaitu mengenai proklamasi kemerdekaan, siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari materi selanjutnya apabila siswa tidak memahami materi mengenai persiapan kemerdekaan Indonesia.

Selain uji pratindakan, penulis telah melaksanakan wawancara dan observasi terhadap guru kelas dan siswa kelas V SDIT MTA Gemolong. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh beberapa penyebab rendahnya tingkat pemahaman konsep siswa tentang materi persiapan kemerdekaan Indonesia, yaitu: 1) pada saat menerima materi, siswa lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, 2) siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga siswa menjadi pasif, 3) kurangnya inovasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, 4) adanya anggapan dari siswa bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mudah, sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, padahal pada kenyataannya hasil belajar siswa rendah.

Dari penjabaran permasalahan di atas, penulis memberikan solusi yaitu dengan menerapkan inovasi baru dalam melakukan kegiatan pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model yang melibatkan siswa agar ikut aktif dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok yang setiap anggotanya harus bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak ada pemisahan dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima (Shoimin, 2014: 108). Model *Number Heads Together* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi untuk mempertimbangkan jawaban yang tepat dengan kerja sama antar siswa. Penggunaan model tersebut membuat siswa dapat ikut terlibat secara aktif dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik serta tidak membosankan. Hal tersebut membuat siswa akan lebih mudah untuk menyerap dan memahami materi karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, jawaban, ide, serta gagasannya dari soal yang telah diberikan oleh guru.

Penggunaan model *Number Heads Together* ini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu juga untuk meningkatkan kerja sama siswa (Huda, 2013: 203).

Langkah-langkah penggunaan model *Number Heads Together* menurut Shoimin (2014: 108) adalah (1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor yang berbeda, (2) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, (3) setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawaban yang benar, (4) guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka, (5) tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang

lain, (6) kesimpulan.

Dari penjabaran di atas, penulis beranggapan bahwa model *Number Heads Together* sangat sesuai untuk meningkatkan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan hasil penulisan dari saudari Anisah Rahmawati (2014) dalam skripsinya “Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Jenis-jenis Tanah melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together (NHT)* Berbasis Eksperimen bagi Siswa Kelas V Semester 2 SDN Sugihan 02 Tahun 2012/2013” yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran NHT dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar materi jenis-jenis tanah pada siswa kelas V SDN Sugihan 02 Tahun 2012/2013. Peningkatan tersebut terbukti dengan ketuntasan klasikal hasil tes pada prasiklus hanya sebesar 43,75% dengan nilai rata-rata 68,25, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 72,5 dengan persentase klasikal 68,75%, dan pada siklus II naik lagi menjadi 78,75 dengan persentase klasikal 87,5%

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDIT MTA Gemolong pada semester II tahun pelajaran 2016/2017, dilaksanakan selama 7 bulan. Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2017 sampai bulan Juli 2017. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDIT MTA Gemolong yang berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia, nilai aktivitas siswa, nilai kinerja guru, dan data wawancara peneliti dengan siswa dan guru kelas V SDIT MTA Gemolong. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil tes dan observasi siswa dan guru kelas V SDIT MTA Gemolong Tahun 2017. Sumber data sekunder penelitian meliputi hasil observasi dan dokumentasi terhadap pembelajaran yang meliputi observasi kinerja guru, aktivitas siswa, dan efektivitas penggunaan model *Number Heads Together*. Data sekunder tersebut digunakan untuk mendukung data primer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015: 337).

HASIL

Sebelum melaksanakan tindakan dalam pembelajaran, dilakukan *pretest*, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil *pretest* terhadap siswa kelas V, didapatkan nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas V SDIT MTA Gemolong dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data frekuensi nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia siswa pratindakan

No	Interval	Frekuensi (<i>f_i</i>)	Persentase (%)
1.	30-39	6	23,08
2.	40-49	6	23,08
3.	50-59	6	23,08
4.	60-69	4	15,38
5.	70-79	3	11,54
6.	80-89	1	3,85

Berdasarkan data nilai di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa kelas V belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 72. Siswa yang mendapatkan nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia di bawah 72 (KKM) yaitu sebanyak 23 siswa atau sebesar 88,5% dan siswa yang dapat mencapai nilai 72 (KKM) yaitu 3 siswa atau sebesar 11,5%. Selain itu capaian nilai rata-rata kelas pada *pretest* masih rendah, hanya sebesar 50,6.

Setelah kegiatan pembelajaran IPS terutama materi persiapan kemerdekaan Indonesia menggunakan model *Number Heads Together* terjadi peningkatan skor, baik nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan In-

donesia, aktivitas siswa maupun skor kinerja guru.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, siswa yang berhasil mencapai nilai lebih dari atau sama dengan KKM ada 7 siswa atau 26,92%, sedangkan yang belum mencapai KKM berjumlah 19 siswa atau 73,08%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 63,08. Peningkatan nilai pemahaman konsep tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data frekuensi nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia Siklus I

No	Interval	Frekuensi (<i>f_i</i>)	Persentase (%)
1	40-49	1	3,85
2	50-59	10	38,46
3	60-69	5	19,23
4	70-79	5	19,23
5	80-89	5	19,23

Dari hasil nilai rata-rata pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia pada siklus I mengalami peningkatan tetapi persentase ketuntasan klasikal baru mencapai 26,92%. Presentase tersebut masih sangat jauh dari apa yang ditargetkan peneliti pada indikator kinerja yaitu 80% dari jumlah siswa kelas V. Dengan demikian tindakan perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pada tindakan siklus II, terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal dalam pembelajaran pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia. Persentase ketuntasan klasikal mencapai 53,85%. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Data frekuensi nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia Siklus II

No	Interval	Frekuensi (<i>f_i</i>)	Persentase (%)
1.	50-59	1	3,85
2.	60-69	8	30,77
3.	70-79	9	34,61
4.	80-89	6	23,08
5.	90-99	2	7,69

Data pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mampu mencapai nilai 72 (KKM) adalah sebanyak 14 siswa atau sebesar 53,85% sedangkan siswa yang belum mampu mencapai nilai 72 (KKM) sejumlah 12 siswa atau 46,15%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh juga mengalami peningkatan, yaitu 73,75.

Dari hasil nilai rata-rata pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia pada siklus II mengalami peningkatan tetapi presentase ketuntasan klasikal Belum dapat mencapai indikator kinerja yaitu 80% dari jumlah siswa kelas V. Dengan demikian tindakan perlu dilanjutkan ke siklus III.

Pada tindakan siklus III, terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal dalam pembelajaran pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia. Persentase ketuntasan klasikal mencapai 92,31%. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Data frekuensi nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia Siklus III

No	Interval	Frekuensi (<i>fi</i>)	Persentase (%)
1.	70-79	12	46,15
2.	80-89	11	42,31
3.	90-99	3	11,54

Data pada siklus III menunjukkan bahwa siswa yang mampu mencapai nilai 72 (KKM) adalah sebanyak 24 siswa atau sebesar 92,31% sedangkan siswa yang belum mampu mencapai nilai 72 (KKM) sejumlah 2 siswa atau 7,69%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh juga mengalami peningkatan, yaitu 80.

Dari hasil nilai rata-rata pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia pada siklus III mengalami peningkatan dan presentase ketuntasan klasikal telah mencapai indikator kinerja yaitu 80% dari jumlah siswa kelas V. Dengan demikian tidak perlu dilakukan tindakan siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada peningkatan nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia antara lain: (1) Data nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia pra-

tindakan, siswa yang mendapat nilai di bawah 72 (KKM) yaitu sebanyak 23 siswa atau sebesar 88,5% dan siswa yang dapat mencapai nilai 72 (KKM) hanya sebanyak 3 siswa atau 11,5%. (2) Data nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia siklus I, siswa yang mendapat nilai dibawah 72 (KKM) yaitu sebanyak 19 siswa atau 73,08% dan siswa yang sudah dapat mencapai nilai 72 (KKM) hanya sebanyak 7 siswa atau 26,92%. (3) Data nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia siklus II, siswa yang mendapat nilai di bawah 72 (KKM) yaitu sebanyak 12 siswa atau 46,15% dan siswa yang sudah mendapat nilai 72 (KKM) hanya sebanyak 14 siswa atau 53,85%. (3) Data nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia siklus III, siswa yang mendapat nilai di bawah 72 (KKM) sebanyak 2 siswa atau 7,69%, dan siswa yang dapat mencapai nilai 72 (KKM) sebanyak 24 siswa atau 92,31%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tindakan siklus III sudah mencapai target indikator kinerja yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 80%. Berdasarkan hal tersebut, tindakan dapat dihentikan di siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilaporkan adanya peningkatan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia melalui model *Number Heads Together* dalam setiap tindakan. Ketuntasan siswa dari pratindakan ke siklus I meningkat sebesar 15,42%. Kemudian dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 26,93%. Dari siklus II ke siklus III meningkat sebesar 38,46%. Hal tersebut terjadi karena pada pratindakan belum menerapkan model *Number Heads Together*, kemudian diterapkan model *Number Heads Together* dalam pembelajaran pada tiap siklusnya.

Kinerja guru meningkat dari siklus I dengan perolehan nilai 74,55 menjadi 86,16 pada siklus II, dan meningkat kembali pada siklus III menjadi 88,84. Peningkatan kinerja guru tersebut terjadi karena dalam proses pembelajaran guru sudah memenuhi aspek-aspek dalam kriteria penilaian.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran meningkat. Pada siklus I memperoleh skor 2,11, meningkat pada siklus II menjadi 2,77, dan pada siklus III meningkat menjadi 3,19. Peningkatan tersebut terjadi karena de-

ngan penggunaan model *Number Heads Together*, siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan lebih memperhatikan guru.

Peningkatan selisih nilai yang signifikan dari siklus I, siklus II, dan siklus III tersebut diiringi dengan peningkatan kinerja guru, aktivitas siswa, dan nilai pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia selama proses pembelajaran. Jadi, melalui penerapan model *Number Heads Together* dapat meningkatkan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia yang juga diiringi dengan peningkatan kinerja guru dan aktivitas siswa pada tiap siklusnya.

Peningkatan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia dapat terjadi karena penerapan model *Number Heads Together* yang melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Seperti yang telah diungkapkan oleh Huda, penggunaan model *Number Heads Together* ini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu juga untuk meningkatkan kerja sama siswa (2013: 203). Shoimin (2014: 108) mengungkapkan, model *Number Heads Together* memiliki beberapa kelebihan, di-

antaranya adalah (1) setiap murid menjadi lebih siap, (2) siswa dapat melaksanakan diskusi dengan sungguh-sungguh, (3) murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai, (4) terjadinya interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal, (5) tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model *Number Heads Together* dapat meningkatkan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SDIT MTA Gemolong tahun 2017. Peningkatan pemahaman konsep persiapan kemerdekaan Indonesia terjadi mulai dari pratindakan, siklus I, siklus II, sampai siklus III. Tingkat ketuntasan klasikal pada pratindakan sebanyak 3 siswa atau sebesar 11,5%. Pada siklus I ketuntasan klasikal sebesar 7 siswa atau sebesar 26,92% dari 26 siswa. Sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal sebanyak 14 siswa atau sebesar 53,85% dari 26 siswa. Pada siklus III ketuntasan klasikal sebanyak 24 siswa atau 92,31%.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya. 2016. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siska, Yulia. 2016. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.